

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini tenaga kesehatan dituntut untuk dapat menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Ditambah dengan hadirnya pandemi yang semakin membuat masyarakat mendesak tenaga kesehatan agar dapat memenuhi kebutuhan kesehatan dan memberikan pelayanan yang terbaik. Hadirnya isu-isu kesehatan yang lebih kompleks, para calon tenaga kesehatan di masa depan diharapkan mampu menyediakan pelayanan kesehatan dengan kualitas yang lebih baik (WHO, 2010). Adanya kolaborasi efektif antar tenaga kesehatan dapat mewujudkan harapan meningkatnya pelayanan kesehatan menjadi lebih baik (Keith & Askin, 2008).

Interprofessional Education (IPE) merupakan dua atau lebih profesi yang belajar bersama mengenai satu sama lain yang bertujuan meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan (CAIPE, 2002). IPE dapat terwujud apabila lebih dari satu mahasiswa profesi kesehatan melakukan pembelajaran interaktif dengan tujuan meningkatkan kolaborasi interprofesional dan kesehatan atau kesejahteraan pasien (Reeves et al., 2013). Untuk membantu mahasiswa agar dapat membangun hubungan kerja dalam tim kesehatan yang efektif dan kolaboratif, pembelajaran interprofesi di lingkungan interprofessional dapat dilaksanakan sejak awal. Hal ini dapat memberikan kontribusi penting bagi persepsi profesi kesehatan (Ateah et al., 2011).

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS Al-Maidah : 2)

Ketika mahasiswa memahami cara untuk bekerja secara interprofesional, pada saat itulah mereka dapat memasuki tempat kerja sebagai tim kolaboratif. Hal ini merupakan kunci dalam usaha untuk memperkuat sistem pelayanan kesehatan (WHO, 2010). Secara umum, IPE bertujuan untuk membimbing mahasiswa untuk lebih memahami peran dari profesi kesehatan lain, sehingga mahasiswa diharapkan dapat berkolaborasi dengan baik ketika melakukan perawatan pasien. Menurut *Center for the Advantage of Interprofessional Education* (CAIPE) (2002) dalam Nugrahella (2017) memaparkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap profesi dalam IPE dibagi menjadi empat domain, yaitu : 1) *Values/ethics for interprofessional practice*; 2) *Roles/responsibility*; 3) *Interprofessional communication*; 4) *Teams and teamwork*. WHO (2010) menekankan bahwa penerapan kurikulum IPE cukup penting dalam meningkatkan hasil perawatan pasien.

Dilihat dari angka *medication error* di Yogyakarta pada tahun 2007, didapatkan dalam jangka waktu 2 bulan didapatkan 226 kasus *medication error* (Perwitasari et al., 2010). WHO (2009) dalam Rokhmah (2017) menyatakan bahwa 70-80% kesalahan (*error*) terjadi pada pelayanan kesehatan disebabkan oleh komunikasi dan pemahaman yang buruk dalam tim. Menurut *Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations* (JCAHO), dari evaluasi 2840 kasus *sentinel event* (kejadian yang tidak diharapkan dan berakibat fatal) didapatkan bahwa 65% penyebab dari permasalahan tersebut adalah komunikasi (Kripalani et al., 2007).

WHO menyarankan untuk menerapkan *Interprofessional Colaboration* sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan praktik kolaboratif lintas profesi perawatan kesehatan. IPC dapat terjadi ketika berbagai tenaga kesehatan dari berbagai profesi bekerjasama dengan pasien, keluarga dan masyarakat untuk memberikan kualitas perawatan kesehatan yang lebih baik. IPC memiliki peran yang cukup kuat dalam memberikan hasil yang lebih baik pada kesehatan keluarga, penyakit menular, penyakit endemik, dan penyakit tidak menular (WHO, 2010).

Keberhasilan dalam proses kolaborasi membutuhkan sikap saling percaya, menghormati dan komunikasi yang efektif antar profesi. Kolaborasi antara dokter dan perawat dipandang sebagai faktor utama dalam pencapaian tujuan dari fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri, yaitu tercapainya hasil yang positif dalam perawatan pasien. Ketika berkolaborasi, dokter dan perawat akan berbagi tugas untuk penyelesaian

masalah dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan rencana perawatan pasien. Kedua belah pihak harus memiliki otoritas pengambilan keputusan, akuntabilitas, dan kekuasaan yang setara untuk mengelola perawatan pasien secara efektif. Paham akan prioritas pekerjaan dan tanggung jawab profesi masing-masing merupakan elemen-elemen yang dapat mempengaruhi kolaborasi dokter dan perawat (Dahlawi et al., 2023).

Pembelajaran IPE perlu dimasukkan ke dalam kurikulum untuk dapat meningkatkan pemahaman pada mahasiswa kesehatan mengenai peran dokter dan perawat yang saling melengkapi satu sama lain (Dahlawi et al., 2023). FKIK UMY sudah menerapkan pembelajaran IPE sejak tahun 2013. Didapatkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai IPE sudah cukup baik (Susanti, 2016) dan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sudah mendapatkan IPE dengan yang belum mendapatkan IPE (Aryani, 2019). Dalam hal kompetensi seperti komunikasi dan teamwork, mahasiswa UMY memiliki kemampuan komunikasi yang cukup tinggi (Niswah, 2016) dan memiliki kemampuan untuk kerjasama yang baik (Nugrahella, 2017). Penelitian yang dilakukan di Universitas Sumatera Utara (USU) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap IPE antara mahasiswa kedokteran dengan mahasiswa keperawatan (Siburian, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan UMY.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis perbedaan persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan FKIK UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) pada mahasiswa kedokteran UMY.
- b. Mengidentifikasi persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) pada mahasiswa keperawatan UMY.
- c. Menganalisis perbedaan persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) antara mahasiswa kedokteran dan keperawatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan mahasiswa mengenai pembelajaran interprofesional dengan persepsi mahasiswa kedokteran dan keperawatan terhadap praktik kolaborasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai pembelajaran interprofesional dan praktik kolaborasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap <i>Interprofessional Education</i> (Ulung, D. K., 2014)	Persepsi mahasiswa FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap IPE	Penelitian kuantitatif dengan rancangan desain analisis deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Didapatkan bahwa secara umum mayoritas mahasiswa FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki persepsi yang baik terhadap IPE	Sampel yang digunakan diambil dari masing-masing program studi dan angkatan di FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menghadapi <i>Interprofessional Education (IPE)</i>	a. Variabel Independen : Tingkat pengetahuan tentang <i>Interprofessional Education (IPE)</i> b. Variabel Dependen : Kesiapan mahasiswa menghadapi <i>Interprofessional Education (IPE)</i>	Penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	Didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa FKIK UMY menghadapi IPE. Didapatkan juga sebagian besar mahasiswa FKIK UMY memiliki pengetahuan yang baik mengenai IPE dan memiliki kesiapan menghadapi IPE pada kategori siap	Variabel yang diteliti merupakan tingkat pengetahuan dan kesiapan mahasiswa
3.	Hubungan Antara Kemampuan Kognitif dengan Kemampuan Kerjasama Tim Interprofesi pada Mahasiswa Profesi FKIK UMY (Nugrahella, A. R., 2017)	a. Variabel Independen : nilai IPK mahasiswa profesi FKIK UMY b. Variabel Dependen : kerjasama tim interprofesi mahasiswa profesi FKIK UMY	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan <i>cross-sectional</i>	Terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan kognitif terhadap kerjasama tim interprofesi mahasiswa profesi FKIK UMY	Sampel yang digunakan diambil dari mahasiswa profesi FKIK UMY
4.	Perbedaan Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara Terhadap <i>Interprofessional Education</i>	a. Variabel Independen : Persepsi Mahasiswa b. Variabel Dependen : Skor IPE	Penelitian analitik komparatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi yang baik dan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap IPE antar fakultas	Jenis penelitian yang digunakan

	(Siburian, Y. E., 2019)				
5.	Persepsi Kompetensi Interprofesional Mahasiswa Kedokteran UMY	a. Variabel Independen : Persepsi mahasiswa tentang kompetensi interprofesional	Penelitian analitik <i>cross- sectional</i>	Terdapat perbedaan persepsi tentang kompetensi interprofesional antara kelompok yang sudah mendapatkan IPE dan yang belum mendapatkan IPE	Variabel yang diteliti mengenai persepsi tentang kompetensi interprofesional
	(Aryani, E. B., 2019)	b. Variabel Dependen : Pengalaman belaj IPE			
